

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Ruang Lingkup Kurikulum Merdeka

Mulai tahun 2020 hingga 2023 setelah mengalami ketertinggalan pembelajaran atau *learning loss* yang cukup lama maka pada tahun 2022 lalu Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan 3 pilihan kurikulum yang dapat digunakan oleh sekolah yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kondisi sekolah. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang berbasis proyek yang kemudian diberi nama baru dengan sebutan kurikulum merdeka.

Menurut Suci (2023) kurikulum merdeka ialah kurikulum intrakurikuler yang lebih berfokus pada pengoptimalan proses pembelajaran sehingga siswa memiliki waktu pendalaman konsep pembelajaran serta menguatkan karakter dalam dirinya. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa konsep kurikulum merdeka membebaskan siswa untuk mencari pengetahuan sesuai dengan bakat minat yang dimilikinya tanpa adanya aturan yang mengikat dengan ketenangan dan kenyamanan (Teti 2023). Selanjutnya Sindy (2023) menyebutkan

pembelajaran Kurikulum Merdeka menjadi paradigma baru dengan penyederhanaan capaian pembelajaran, holistik dan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan Teaching at the Right Level (RaRL). ketiga pendapat tersebut mengarah pada Kurikulum Merdeka dengan pengoptimalan proses pembelajaran dimana siswa dapat fokus mendalami konsep dan memaksimalkan karakter dalam dirinya sesuai dengan minat yang dimiliki.

Kurikulum merdeka secara sederhana memiliki keunikan berupa konsep pembelajaran yang berdiferensiasi artinya kurikulum lebih berfokus pada penggunaan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hobi siswa, sehingga dapat maksimal memanfaatkan waktu untuk belajar tentang ide-ide dalam pengembangan karakter. Konsep pembelajaran berdiferensiasi mengarah pada bagaimana guru dapat mengkoordinasi dan menggabungkan perbedaan gaya belajar, bakat dan minat serta kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi yang cocok. Menurut Fidyningrum dan Prasetyo (2023) pendidikan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dapat bermanfaat di kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan ini tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan, adapun Indonesia sendiri mengalami perubahan terus menerus serta melakukan menyesuaikan kurikulum dalam rangka menemukan formula yang dapat digunakan oleh berbagai

jenjang pendidikan namun memiliki tujuan yang sama yaitu terwujudnya tujuan pendidikan. Menurut Maryam dalam Sindy (2023) menyebutkan bahwa terdapat tiga pokok bahasan pada pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu pada konten, proses dan produk.

Salah satu teori yang memiliki kesamaan dengan kurikulum merdeka adalah Teori Progresivisme yang dikemukakan oleh Jhon Dewey. Progresivisme ialah cabang filsafat pendidikan menekankan adanya perubahan pada pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi siswa (Siti, 2020). Konsep teori progresivisme menekankan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan siswa dalam memaksimalkan potensi dan mengoptimalkan kemampuan. Progresivisme diambil dari kata progresif yang artinya bergerak maju sehingga bisa artikan bahwa aliran progresivisme ialah filsafat pendidikan yang fokus pada kemajuan dari sebuah kondisi yang mengarah pada perubahan.

Jhon Dewey memperkenalkan aliran progresivisme pada tahun 1859 – 1952, menekankan pada segi manfaat hidup praktis. Progresivisme bermuara pada aliran pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James tahun 1842 – 1910 sehingga keduanya memiliki kesamaan pada penekanan dan pengoptimalan potensi manusia dalam upaya menhadapi masalah kehidupan (Siti, 2020).

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik kurikulum merdeka menurut Nafi'ah terdiri dari beberapa point penting yaitu; Materi esensial lebih difokuskan mengarah pada pendalaman dan pengembangan kompetensi, Kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, dan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Maka sejatinya karakteristik kurikulum merdeka adalah proses penyederhanaan kurikulum sebelumnya, hal ini disesuaikan dengan kondisi di masing-masing sekolah. Sekolah bebas menentukan penggunaan kurikulum yang digunakan berdasarkan fokus capaian dan pengembangan kurikulum sekolah.

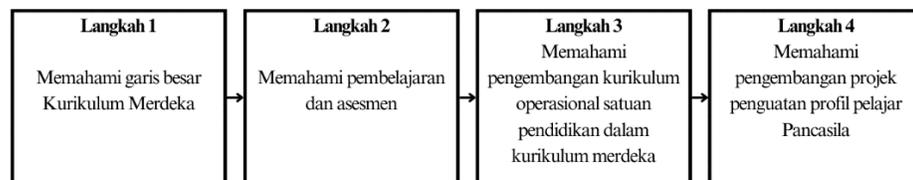
Penerapan Pembelajaran berbasis kompetensi lebih berfokus pada efisien dan efektifitas pembelajaran, dimana kompetensi dirancang sebagaimana mestinya dalam kurikulum yang berfokus pada peningkatan terhadap numerisasi dan literasi. Fleksibilitas diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep dasar pembelajaran untuk membentuk kurikulum yang siap merespons perubahan lingkungan. Guru memiliki kebebasan yang mutlak dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum yang cocok untuk pencapaian tujuan pendidikan, guru dapat memutuskan bagaimana proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan memperhatikan 4 aspek yaitu konten, proses,

produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas berdasarkan profil peserta didik saat ini.

Kurikulum merdeka menjalankan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis projek dimana berfokus pada hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian menjadi pilihan yang bagus penggunaan kurikulum merdeka mampu mendukung pemulihan pembelajaran. Nafi'ah menyebutkan adan 6 fase pembelajaran berbasis projek yaitu fase (a) penentuan pertanyaan mendasar, (b) mendesain perencanaan berbasis projek, (c) Menyusun jadwal, (d) melakukan monitor siswa dan kemajuan projek, (e) Menguji hasil projek dan (f) mengevaluasi pengalaman.

Dalam dunia pendidikan progresivisme menolak dengan tegas corak pendidikan yang otoriter dimasa lalu yang dianggap dapat menghambat tujuan pembelajaran, karena tidak menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam pemecahan masalahnya. Dengan demikian hal ini sejalan dengan program kebijakan baru Kemendikbud RI dimana program kurikulum merdeka memiliki esensi kemerdekaan dalam berfikir, penilaian krikulum merdeka tidak mengukur kemampuan literasi dan numerisasi saja tetapi juga melakukan survei karakter. Berisikan tentang pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah di praktekkan peserta didik (Siti, 2020).

Ahmad Ma'ruf dalam Anisya menyebutkan ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme diantaranya; (a) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak; (b) Subjek didik adalah aktif (bukan pasif); (c) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, atau pengarah; (d) Sekolah harus kooperatif dan demokratis; dan (e) Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian. Adapun untuk mempermudah pemahaman tentang kurikulum merdeka maka disajikan dalam peta konten dibawah ini ;



Gambar 2. 1 Peta Konten Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari peta konten diatas dapat diambil kesimpulan, inti dari implementasi kurikulum merdeka terbagi menjadi 4 tahapan yaitu pemahaman garis besar kurikulum merdeka, pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum, dan memahami pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pemahaman secara mendalam tentang konsep kurikulum merdeka maka dapat mempermudah implementasi kurikulum merdeka.

c. Urgensi Kurikulum Merdeka

Urgensi lahirnya kurikulum merdeka adalah dalam rangka mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi dimana diperparah dengan adanya

pembatasan aktifitas pada pandemi Covid-19 yang lalu. Berdasarkan data penelitian PISA pada tahun 2019 menunjukkan data Indonesia menempati posisi ke-6 dari bawah mengenai hasil penilaian siswa pada bidang matematika dan literasi (Evi Hasim dalam Chaniago).

Menurut Chaniago literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca melainkan menganalisis bacaan, sedangkan numerisasi bukan tentang angka matematika melainkan kemampuan dalam penerapan numerik kegiatan sehari-hari. Maka dari itu merdeka belajar ini bukan hanya tentang bagaimana peserta didik dapat memahami pelajaran secara numerisasi melainkan dapat mengembangkan bakat serta potensi yang ada dalam dirinya karena konsep merdeka belajar ini lebih banyak melakukan kegiatan diluar kelas. (Surya Achmad, 2023) kurikulum merdeka juga bagian dari penyempurna kurikulum yang terdahulu seperti penyederhanaan regulasi dan materi pembelajaran berfokus pada hal yang esensial, relevan, dan mendalam. sehingga kurikulum merdeka memberikan sekolah dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.

Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya dirancang untuk pengembangan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa, sekaligus menghasilkan siswa yang sesuai dengan keinginan pendidikan yang memperhatikan faktor dalam Identitas Nasional. Nafi'ah menyebutkan ada enam kompetensi dalam dimensi yang melekat pada siswa yaitu beriman, bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Profil pelajar

pancasila selain berfokus paada kemampuan kognitif saja melainkan cara berperilaku yang searah dengan identitasnya menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

2. Asesmen Pembelajaran Berkaitan Pada Hasil Belajar Siswa

Penilaian pembelajaran memiliki beberapa istilah yang sering digunakan yaitu pengukuran, tes, asesmen dan evaluasi (Ardiansyah 2023), keempat istilah ini masih sering digunakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Menurut Ardiansyah meskipun memiliki kesamaan maksud dari keempat istilah tersebut memiliki perbedaan, istilah “Pengukuran” dalam dunia pendidikan mengarah pada kegiatan pendidik yang berkaitan dengan pelabelan atau pemberian tanda dalam bentuk angka. Satuan numerik yang dimaksudkan disini adalah untuk memberikan gambaran dalam bentuk angka yang kemudian diperlukan juga alat ukur yang sesuai.

Istilah tes yang dikemukakan oleh Gronlund dan Linn pada tahun 1990 secara konseptual menjelaskan bahwa tes ialah sebuah prosedur yang dilakukan secara tersusun dan sistematis guna mengukur sesuatu, contohnya untuk mengukur tingkah laku seseorang (Ardiansyah, 2023). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu prosesur dalam penilaian yang tersusun secara sistematis bertujuan untuk mengukur karakter dalam sebuah objek, karakter disini bisa berupa *soft skill* maupun *hard skill* yang dimiliki sehingga akan memperoleh hasil sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan.

Menurut Matondang dalam Ardiansyah menjelaskan bahwa asesmen secara konseptual ialah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang sudah ditentukan. Sedangkan asesmen menurut Mauliana (2023) adalah bentuk evaluasi penilaian kinerja individu dan kelompok menggunakan pengumpulan dan pengelolaan informasi perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan Buku Panduan pembelajaran dan asesmen tahun 2022 adapun prinsip asesmen yaitu ; Asesmen ialah bagian penting dari pembelajaran, fasilitas pembelajara, dan pengadaan informasi, asesmen memberikan keleluasaan dalam penentuan teknik dan waktu pelaksanaan, disusun secara adil, valid dan dapat dipercaya, penyajian dirangkai dengan sederhana dan informatif tentang kemajuan dan pencapaian belajar yang nantinya digunakan untuk bahan evaluasi peningkatan mutu.

Kurikulum merdeka memiliki penilaian berbasis pada penilaian yang dapat menilai tahapan belajar siswa secara menyeluruh dengan meninjau aspek-aspek pada siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Asesmen merupakan aktivitas dilakukan saat pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. maka dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan bagian dalam kurikulum merdeka yang berbentuk penilaian yang dilakukan untuk mencari data atau hasil dari proses pembelajaran. Kurikulum merdeka dalam penerapannya membagi asesment menjadi tiga yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik berkaitan dengan Projek Penguatan Pelajar Profil Pancasila atau P5 yang menjadi salah satu tombak pada pembelajaran kurikulum merdeka. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal perencanaan proyek untuk menyesuaikan pemilihan tema, profil, dan dimensi dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan peserta didik. Secara khusus asesmen diagnosis ini dilakukan oleh pendidik dan sekolah melalui identifikasi elemen dan sub-elemen yang akan dipilih serta capaian fase yang akan diterapkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pada asesmen diagnosis terdapat beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan yaitu rubrik, observasi, refleksi dan esai.

Asesmen Formatif ialah penilaian yang dilakukan langsung melalui pengamatan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran, asesmen formatif lebih menekankan pada identifikasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam pembelajaran selama proses berlangsung di kelas yang nantinya akan mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Sedangkan Asesmen Sumatif ialah penilaian capaian pembelajaran siswa sebagai penentu kelulusan atau kenaikan kelas di sekolah. Penilaian sumatif didasarkan pada penilaian pencapaian hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Fungsi asesmen sumatif digunakan sebagai alat ukur mengetahui ketercapaian hasil belajar yang akan menentukan proses belajar siswa di kelas dan selanjutnya.

Asesmen sumatif dalam penilaiannya pada tahap akhir dalam satu materi yang terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran. Pendidik dalam asesmen sumatif bisa menggunakan teknik dan instrumen lebih dari satu tidak hanya dalam bentuk tes, namun dengan melakukan observasi dan komunikasi seperti melakukan praktek, membuat sebuah produk, melaksanakan proyek kelompok dan portofolio. Pada asesmen sumatif memerlukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), asesmen sumatif dapat dilakukan beberapa kali melalui sumatif 1, sumatif 2, sumatif semester dan sumatif kenaikan kelas yang bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Konsep KKTP merupakan deskripsi tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, kktp dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen yang dilakukan saat menyusun perencanaan pembelajaran, selanjutnya kktp digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat atau menyusun instrumen asesmen. Penetapan kktp dapat menggunakan beberapa cara yaitu menggunakan deskripsi kriteria, rubrik, skala interval (nilai) dan skala interval yang diolah dari rubrik.

Perencanaan asesmen didasarkan pada tujuan yang berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, dimana apabila guru menggunakan modul ajar yang tersedia maka guru hanya mengikuti arahan yang ada. Selanjutnya guru akan mengembangkan dan merumuskan instrumen selanjutnya digunakan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sehingga siswa akan lebih interaktif dengan guru.

Tabel 1. 1 Contoh Instrumen Asasmen

Rubrik	Pedoman yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik, dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik
Ceklis	Daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang dituju
Catatan anekdotal	Catatan singkat berdasarkan hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan
Grafik perkembangan	Grafik atau infografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar

Tabel 1. 2 Contoh Teknik Asasmen

Observasi	Penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala, dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian
Kinerja	Penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya kedalam berbagai macam konteks sesuai kriteria yang diinginkan, berupa praktik, hasil produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio
Projek	Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam waktu/periode tertentu
Tes tulis	Tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tulis lainnya
Tes lisan	Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal dalam pembelajaran
Penugasan	Pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan
Portofolio	Kumpulan dokumentasi hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu

Berdasarkan pemaparan diatas penilaian pada pelajaran Pendidikan Pancasila berfokus pada penilaian sikap yang didasarkan pada perilaku, ketertarikan, dan nilai dimana hal ini berkaitan dan merujuk kepada Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya adalah penilaian pengetahuan, yang mengarah pada penilaian terkait pemahaman peserta didik tentang materi dapat dilakukan melalui tugas individu atau kelompok. Dan terakhir adalah penilaian ketrampilan dimana mengarah kepada kemampuan dan kinerja siswa dalam ketrampilan, dilakukan dengan melalui observasi, bertanya, mengamati, dan membuat.

Ahmadiyanto mengutip pendapat Dimyanti dan Mudjiono (2009) hasil belajar adalah hal yang dapat ditinjau melalui dua sisi, sisi yang pertama melalui siswa dan sisi kedua melalui guru. Jika meninjau dari sisi siswa, maka bentuk hasil belajarnya adanya peningkatan atau penguatan mental pada saat mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan, Rusman dalam Homroul Fauhah (2021) memberikan definisi singkat hasil belajar ialah pengalaman yang diperoleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengalaman tersebut tidak cukup berhenti pada pengetahuan saja, tetapi juga pada minat serta keterampilan. Berbicara mengenai fungsi hasil belajar, Supratiknya (2012) mengutarakan hasil belajar adalah objek penilaian kelas berbentuk kompetensi baru peserta didik yang didapatkan melalui rangkaian proses pembelajaran.

3. Alur Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka Pendidikan Pancasila menjadi sebuah mata pelajaran yang sebelumnya memiliki nama PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) diberlakukan mulai tahun 2022 hingga saat ini (Nur, 2023) bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan moral dan bagaimana mengaplikasikan di lingkungan masyarakat. Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran dasar yang harus difahami dan dipelajari oleh setiap siswa maupun mahasiswa untuk membangun generasi yang berpendidikan serta cinta tanah air (Risa, 2023). Sehingga Pendidikan Pancasila ialah PPKn yang disederhanakan dengan tujuan yang berfokus pada penanaman dan pendalaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Pendidikan Pancasila mendapatkan kedudukan yang tinggi dan memegang peran yang penting,, berdasarkan tab MPR NO 11/MPR/1978 Pancasila dimaknai sebagai jiwa raga yang melekat pada seluruh rakyat Indonesia, yang didalamnya terkandung filsafat, pandangan hidup bangsa, serta dasar Negara (Silvia, 2022), makadari itu perlu adanya pelestarian nilai luhur bangsa pada Pancasila sebagai warisan Negara. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan sebagai wadah pendidikan cerdas, kritis dan amanah dalam demokrasi dengan rasa kebangsaan yang luhur dan cinta tanah air.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman, mandiri, kritis dan empati

sebagai bentuk pengembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengarah pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tugas untuk menumbuh kembangkan nilai Pancasila dalam diri anak bangsa Indonesia dengan melalui pendekatan asik dan efektif. Melakukan penguatan pendidikan berbasis keterampilan/ kecakapan abad ke-21 yang memiliki karakter pembelajaran HOTS dan 4C agar siswa antusias memupuk nilai luhur bangsa yang mengalir dalam darah. Pendidikan Pancasila dibagi kedalam beberapa fase dalam capaian pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Pengembangan Fase Mapel PP

FASE	KELAS dan JENJANG
A	Kelas I - II SD/MI/Program Paket A
B	Kelas III - IV SD/MI/Program Paket A
C	Kelas V - VI SD/MI/Program Paket A
D	Kelas VII - IX SMP/MTs/Program Paket B
E	Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C
F	Kelas XI-XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C

Pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Fase E terjadi pada kelas X SMA/MA/ Paket C. Sebelum masuk pada pelaksanaan kurikulum merdeka terlebih dahulu guru harus menyusun perangkat ajar yang digunakan saat pembelajaran. Pada awal perencanaan guru terlebih dahulu

harus menyusun Capaian Pembelajaran, dilanjutkan dengan perumusan TP-ATP, lalu membuat Prota dan Promes, mempersiapkan Asesmen Diagnostik, penyusunan Modul Ajar, menyusun Bahan Ajar, dan Merencanakan Asesmen Formatif dan Sumatif.

Analisis Capaian Pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan Tujuan Pembelajaran setelah itu disusun Alur Tujuan Pembelajaran yang selanjutnya akan terbagi kedalam indikator TP yang digunakan dalam penentuan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan penggunaan alokasi waktu dalam pembelajaran, dari penyusunan CP ini nanti akan diketahui dimensi elemen dan sub-elemen dalam P3. Adapun yang harus difahami oleh peserta didik yaitu; Siswa dapat memahami Kedudukan Pancasila, siswa dapat merumuskan solusi terkait perilaku yang menyimpang dengan Pancasila, siswa menerapkan perilaku taat peraturan, siswa dapat menganalisis tata urutan Perundang-undangan, siswa dapat menyampaikan asal usul Bhineka Tunggal Ika, siswa dapat membangun sikap gotong royong, siswa dapat berperilaku sesuai hak dan kewajiban, siswa memahami sistem pertahanan dan ketahanan di Indonesia sebagai hubungan antarbangsa dan negara. Yang kemudian Capaian Pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut ;

Tabel 1. 4 CP Mapel Pendidikan Pancasila

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pancasila	Memahami sejarah kelahiran Pancasila, memahami kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi negara; menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; mengidentifikasi hubungan Pancasila dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Menerapkan norma dan aturan; menerapkan hak dan kewajiban sebagai warga negara; memahami sejarah, fungsi dan kedudukan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai norma dan aturan bernegara; memahami tata urutan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia; mempraktikkan kemerdekaan berpendapat sebagai warga negara dalam era keterbukaan informasi.
Bhineka Tunggal Ika	Mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dan menerima keberagaman dan perubahan budaya dalam kehidupan bermasyarakat tingkat lokal, nasional, dan global; memahami pentingnya pelestarian tradisi, kearifan lokal, dan budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa; menumbuhkan sikap tanggung jawab dan berperan aktif menjaga dan melestarikan praktik tradisi, kearifan lokal, dan budaya dalam masyarakat global.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Mengidentifikasi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam konteks wawasan nusantara; berpartisipasi aktif untuk menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Capaian Pembelajaran di atas menjadi acuan utama dalam pembelajaran intrakurikuler namun pendidik dapat mengubah dan menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik. Setelah menentukan Capaian Pembelajaran maka pendidik akan menentukan Tujuan Pembelajaran (TP), dalam tujuan pembelajaran berisikan perihal apa saja yang harus dipelajari oleh siswa dalam satu fase, perumusan TP dilakukan dengan menggunakan Kompetensi, Konten, dan Variasi apabila diperlukan.

Kompetensi disini ditandai dengan menggunakan KKO, Konten mengarah pada materi yang mengikuti kompetensi atau materi yang akan diajarkan oleh guru. Tujuan Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila harus mengandung aspek yang harus di dapatkan oleh peserta didik mencakup ; Berakhlak mulia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap saling mencintai dan menghormati sesama manusia untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan yang demokratis, memahami dan mengamalkan nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara dalam kehidupan bermasyarakat, mamatuhi norma yang berlaku sebagai hak dan kewajiban sesuai konstitusi, menguatkan jati diri menjadi bagian bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, dan menjaga keutuhan NKRI serta turut andil dalam perdamaian dunia.

Setelah menyusun CP dan TP maka guru harus menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis di dalam fase secara utuh berurutan mulai dari awal sampai akhir yang digunakan untuk mengukur CP. ATP memiliki peran yang sama seperti silabus yang digunakan untuk mrencanakan asesmen secara garis besar dalam waktu satu satun, ATP disesuaikan dengan fokus kompetensi yang akan dikembangkan sehingga akan mengetahui apakah siswa telah memenuhi Capaian Pembelajaran. Setelah penyusunan ATP maka dilanjutkan dengan membuat Prota dan Promes dilanjutkan dengan menyusun Modul Ajar. Modul Ajar terdiri dari dua bentuk yang

dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan 17 komponen atau 3 komponen, hal tersebut mengacu pada panduan dari Kemendikbud. Adapun modul ajar dengan menggunakan 17 komponen terdiri dari informasi umum, kegiatan inti, dan penutupan, gambaran umum berisikan tentang Identitas Sekolah, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model yang digunakan. Masuk pada kegiatan inti yang berisikan tentang Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pemantik, Kegiatan Pembelajaran, Asesmen, Pengayaan dan Remedial, dan Refleksi Guru. Terakhir adalah bagian Lampiran berisi LKPD, Bahan bacaan Guru dan Peserta Didik dan Gosarium. Sedangkan jika menggunakan modul ajar dengan 3 Komponen maka terdiri dari Identitas yang berisikan tentang Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Asesmen. Modul

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian pertama diambil dari penelitian Chaniago dkk tahun 2022 dengan judul ‘Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN 1 Koto Baru’. Metode dalam penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, Penelitian ini dilaksanakan tanggal 31 oktober 2022 di MAN 1 Koto Baru kelas X dengan total 270 siswa terbagi menjadi tujuh kelas. Hasil dari penelitian ini menjelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka masih tahap awal belum terlihat jelas hasilnya, dikarenakan pelaksanaan kurikulum merdeka baru berjalan dan berada tahap awal yang baru dilaksanakan 1 semester sehingga

masih perlu melakukan adaptasi. Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi belum berjalannya kurikulum merdeka pada hasil belajar siswa yaitu dikarenakan keterbatasan fasilitas pembelajaran yang belum memadai sehingga pada saat mengajar guru masih menggunakan sistem diskusi untuk membuat kelas tetap kondusif dan pembelajaran tetap bisa berlangsung. Namun terlepas dari kendala diatas dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka ini sangat cocok untuk diterapkan karena kurikulum merdeka ini menjadikan guru lebih bebas untuk mendesain pola belajar dibutuhkan sekolah, selain itu MAN 1 Koto Baru juga telah melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema berkreyasi dan berteknologi dengan tema ‘berkebun organik’.

Penelitian relevan kedua mengacu pada hasil penelitian Hildayati dkk tahun 2023 dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada kelas X-1 SMAN Banjarmasin”. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan instrumen berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi maka didapatkan hasil berupa hasil penilaian yang berupa penilaian sumatif. Dalam penelitian tersebut dengan jelas dituliskan adanya kurikulum merdeka ini hasil belajar peserta didik sudah dikatakan baik dibuktikan dengan nilai yang tuntas dan mencapai kriteria dalam penentuan penilaian yang dilakukan oleh guru. Kemudian dalam penelitian ini juga disebutkan ada beberapa kendala yang mempengaruhi hasil belajar dalam implementasi kurikulum merdeka ini .

Penelitian ketiga menggunakan penelitian dari Mahendra dkk pada tahun 2023 dengan judul ‘ Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pringgabaya’. Menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyampaikan implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Pringgabaya sudah dilaksanakan dengan baik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka ini berjalan beracuan pada alur tujuan pembelajaran dalam pembuatan modul ajar oleh guru, hal ini nantinya akan memberikan luaran berupa asesmen yang digunakan dalam penilaian hasil belajar Pendidikan Pancasila oleh guru. Dalam implementasi asesmen dibagi menjadi 3 tahap yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Dari garis besar ketiganya meneliti tentang bagaimana melaksanakan kurikulum merdeka ini dilaksanakan, serta kendala apa yang terjadi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini. Namun ketiganya memiliki fokus bahasan yang berbeda dan hasil yang berbeda yang nantinya dapat dijadikan bahan pengembangan selanjutnya. Dalam rangka memudahkan pemahaman antara persamaan dan perbedaan tiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka dengan ini akan dipaparkan kembali melalui tabel sebagaimana dibawah ini:

Tabel 1. 5 Penelitian Terdahulu

no	judul	persamaan	perbedaan
1	Sliyi Chaniago, Dewi Fitri Yeni, Merika Setiawati pada tahun 2022 dengan judul 'Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Geografi di MAN 1 Koto Baru'	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu tentang implementasi kurikulum merdeka yang baru dilaksanakan pada awal semester ganjil 2023.	Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak pada pendalaman penialian /asesmen dan kendala yang dihadapi serta solusi yang dilakukan pendidik.
2	Hildayati, Annisa Mayasari, dan Nurliani pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada kelas X-1 SMAN Banjarmasin'	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus utama dalam kurikulum merdeka yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.	Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada subjek dan objek yang akan diteliti dimana peneliti akan melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Muhammadiyah kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3	Wisnu Mahendra, Yuliatin, Bagdawansyah Alqadri dan Muh. Zubair pada tahun 2023 dengan judul ' Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pringgabaya'.	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu tentang implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang akan membahas tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

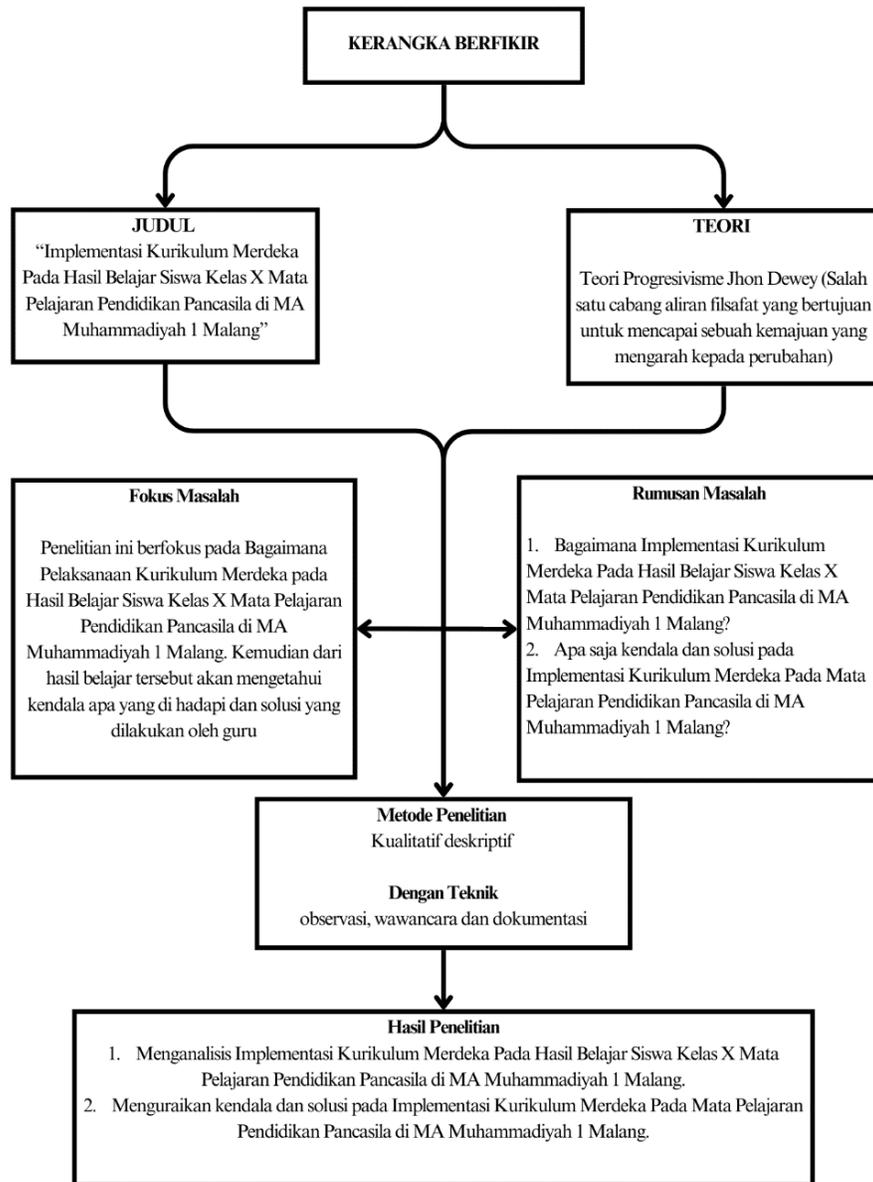
C. Kerangka Berfikir

Kerangka Kerangka berfikir memuat penjelasan tentang keterkaitan antara variable yang akan diteliti. Dalam pengertian lain, kerangka berfikir merupakan rumusan masalah yang sebelumnya telah disusun berdasarkan proses deduktif yang bertujuan memunculkan konsep yang memiliki tujuan memberikan kemudahan kepada peneliti ketika menyusun konsep penelitian. Penelitian yang akan dilakukan dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di MA Muhammadiyah 1 Malang".

Adanya penelitian ini didasari pada adanya perubahan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MA Muhammadiyah 1 menggunakan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum

merdeka sendiri memiliki kesamaan prinsip dengan teori yang dikemukakan oleh Jhon Dewey yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai sebuah kemajuan yang mengarah pada perubahan yang lebih baik, karena sejatinya manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui. Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim juga memiliki tujuan pendidikan yaitu fokus pada peningkatan karakter dan pengoptimalan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran tidak terfokus pada hasil secara numerik melainkan siswa dapat membentuk dirinya dengan memaksimalkan potensi dan kemampuan dalam dirinya. Kurikulum Merdeka memiliki konsep pembelajaran yang berdiferensiasi yang artinya pembelajaran didasarkan pada beragam lebih berfokus pada penggunaan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hobi siswa. Implementasi kurikulum merdeka terbagi menjadi 4 tahapan yaitu pemahaman garis besar kurikulum merdeka, pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum, dan memahami pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Adanya perubahan tersebut pastinya akan berdampak pada hasil belajar siswa sehingga disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas terkait bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada hasil belajar siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun disampaikan kerangka berfikir yang tergambar dibawah ini ;



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir